



Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep *Baiti Jannati* Keluarga *Asatidzah*

Muh. Rujib Abdullah

MAS Ibnu Abbas Salafy, Sragen, Indonesia

muhammadrujib@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.380>

Abstract

This research discusses the concept of "Baiti Jannati" or "My Home is My Paradise" as an ideal in forming a harmonious family (usrah sakinah) among the asatidzah (Islamic teachers) of Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Emphasizing Islamic values and the teachings of the Qur'an and Hadith, this paper analyzes the importance of the roles of husbands and wives in creating a harmonious and happy household. Using a qualitative method involving interviews with 11 asatidzah, this study identifies key elements required to achieve family harmony and the factors that may hinder the implementation of this concept. The results indicate that the application of religious values and effective communication between spouses are vital aspects in creating an ideal family. Enhancing moral education within the family environment is also recommended to strengthen the foundation of the "Baiti Jannati" concept in daily practice.

Keyword: *Baiti Jannati, Harmonious Family, Tranquility*

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep "Baiti Jannati" atau "Rumahku Surgaku" sebagai ideal dalam membentuk keluarga sakinah di kalangan asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan sumber-sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadis, makalah ini menganalisis pentingnya peran suami dan istri dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Melalui metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan 11 asatidzah, penelitian ini mengidentifikasi kunci unsur yang diperlukan untuk mencapai kesakinahan dan faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan konsep ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dan komunikasi yang baik antara pasangan merupakan aspek vital dalam menciptakan keluarga yang ideal. Peningkatan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga juga disarankan untuk memperkuat fondasi konsep "Baiti Jannati" dalam praktik sehari-hari.

Kata Kunci: Baiti Jannati, Keluarga Sakinah, Ketentraman

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam tradisi keagamaan, yang diatur secara syariat. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, tujuan mendasar dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.

¹Namun, seiring berjalannya waktu, data menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia

¹Zuman Malaka, "Prespektif Pendidikan Islam Terhadap Poligami", Jurnal Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.234>

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah - Muh. Rujib Abdullah

semakin meningkat setiap tahunnya, dengan kenaikan yang mencapai 16-20 persen antara tahun 2009 hingga 2016.² Hal ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. "Baiti Jannati" (Rumahku Surgaku) adalah konsep ideal yang diharapkan dapat meminimalisir kasus perceraian dengan menekankan perlunya usaha dan komitmen kedua belah pihak dalam mewujudkan harmoni rumah tangga.³ Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan konsep ini di kalangan asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah sangat penting untuk menelusuri solusi dalam menghadapi permasalahan keluarga yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait konsep "Baiti Jannati" atau "Rumahku Surgaku" di kalangan asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Pertama, apa sebenarnya konsep "Baiti Jannati" menurut perspektif asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah? Kedua, bagaimana cara membangun konsep "Baiti Jannati" dalam keluarga asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah? Ketiga, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan konsep "Baiti Jannati" dalam keluarga asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep "Baiti Jannati" menurut pandangan asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan dalam membangun konsep "Baiti Jannati" dalam keluarga asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat penerapan konsep "Baiti Jannati" dalam konteks keluarga asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat fondasi keluarga harmonis dan bahagia berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Metode Penelitian

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada beberapa asatidzah di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah yang berlokasi di rumah perumahan asatidzah pada bulan Januari 2023. Dari jumlah asatidzah di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah dan peneliti mengambil sample 11 asatidzah yang bisa diwawancarai.

Teknik Triangulasi Data digunakan untuk mengamati suatu hal dari berbagai perspektif, yang berarti melakukan verifikasi temuan dengan memanfaatkan beragam sumber data dan metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari kegiatan lokal yang diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi untuk melihat faktor yang menjadikan keluarga yang harmonis, sehingga dapat

²<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> diakses 09:45 ,21/11/24

³https://www.academia.edu/26339881/MAKALAH_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_Keluarga_Sakinah, di akses 21:28 ,20/11/2024

meningkatkan efektivitas dan daya tarik agar keluarga muslim lainnya mau untuk mengikuti konsep ini.⁴

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Rumah dalam KBBi diartikan bangunan untuk tempat tinggal.⁵ Adapun jannah/surga dalam KBBi diartikan alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya.⁶ Adapun kalo kita cari kedalam makna bahasa arabnya makan bait/rumah adalah "المسكن" yang artinya tempat tinggal.⁷ Adapun kata jannah/surga memiliki arti kebun yang ada di dalamnya pohon, buah-buahan, bunga, dll dan juga bermakna tempat yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang itu ada di akhirat.⁸

Dilihat dari makna bahasa bisa kita ambil sebuah pengertian bahwa baiti jannati adalah rumah/tempat tinggal yang mana penghuni rumah tersebut merasakan berbagai kenikmatan baik secara dzohir ataupun bathinnya.

Suasana sakinah, mawaddah, dan rahmah inilah yang sangat dibutuhkan oleh setiap bayi yang lahir sebagai buah dari perkawinannya. Anak yang dibesarkan dalam usrah yang tenteram, diliputi oleh rasa kasih sayang, pasti akan menjadi anak yang tumbuh normal, dewasa, dan matang kepribadiannya.

Anak yang merasakan sentuhan kasih sayang sejak dini akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.⁹ Sebaliknya, anak yang kehilangan kasih sayang sejak kecil akan menjadi anak yang rendah diri, minder, dan sulit menyayangi orang lain. Ia akan protes melihat kenyataan hidup yang dihadapi. Oleh karena itu, menjadi tugas kita, utamanya para ibu untuk kembali ke rumah rawatlah anak-anakmu dengan penuh kasih sayang dan tanamkanlah nilai-nilai keislaman kepada putra-putri anda dan bentengilah mereka dari hal-hal yang dapat merusak masa depan mereka.

Begitupun kepada kaum bapak. Janganlah kesibukan Anda mencari nafkah di luar rumah lantas melupakan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Sebab Allah mentakdirkan kaum lelaki sebagai pemimpin keluarga.

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah

⁴Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana Nur Hikmatul Auliya Hardani, Buku Metode Penelitian Kualitatif (Revista Brasileira de Linguística Aplicada, 2020).

⁵Tim Penyusun, Kamus Besar Indonesia. (Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Jakarta:2008) Hal. 1226

⁶Tim Penyusun, Kamus Besar Indonesia. (Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Jakarta:2008) Hal. 1396

⁷Ibrahim Musthofa dkk, kamus Al-Wasith (Dar Ad-da'wah) Hal, 78 Jilid 1

⁸Ibrahim Musthofa dkk, kamus Al-Wasith (Dar Ad-da'wah) Hal, 141 Jilid 1

⁹Ari Abdul Kohar Rahmatullah, Agus Ruswandi, Annisa Nur Azizah, Nurkholipah, Puput Putriani, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun, "Jurnal Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.253>

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah - Muh. Rujib Abdullah

melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)."¹⁰

Oleh karena itu baiti jannati, merupakan impian setiap orang tentunya, gambaran yang luar biasa, yang memberikan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan yang selalu dirindukan semua orang untuk diwujudkan. Sebuah surga didunia yang hadir dalam sebuah rumah, sebab itu kami menjadikan konsep baiti jannati menurut para asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah sebagai salah satu gambaran pencapaian harapan yang diinginkan. Adapun pengertian baiti jannati menurut para asatidzah yang sudah kami wawancarai akan di paparkan di bawah ini :

Wawancara Bersama Asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah;

1) Nama : Ustadz Zakaria, S.Pd.I

Jabatan : Staf Pengajar Idad Lughowi & Kepala RT Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah
Pertanyaan 1 : Bagaimana Konsep Baiti Jannati Menurut Ustadz?

Jawaban : Konsep Baiti Jannati menurut saya adalah konsep rumah tangga yang selalu berpedoman pada rumah tangganya Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Pertanyaan 2 : Apakah jumlah anak mempengaruhi terciptanya baiti jannati?

Jawaban : Tidak terlalu berpengaruh. Karena tanpa anakpun kita bisa mencontoh keluarganya Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan Aisyah رضي الله عنها.

Pertanyaan 3 : Bagaimana Kiat-kiat membangun konsep ini ?

Jawaban : Berusaha mengikuti tuntunan Rasulullah dalam berumah tangga. Kemudian tetap tenang jaga emosi ketika istri salah. menjalin kerja sama yang baik antara suami istri.

Pertanyaan 4 : Apa faktor pendukung tercapainya konsep baiti jannati di keluarga antum ustadz?

Jawaban : adapun eksternal, lingkungan yang baik, baik dari segi duniawi seperti kesediaan air yang cukup, ataupun dari segi ukhrowi, seperti lingkungan yang islami yang keburukan disana sedikit. Adapun internal, maka berbekal agama. Maka bisa dikatakan faktor penghambatnya adalah sebaliknya.

Pertanyaan 5 : bagaimana ustadz membagi waktu dari bekerja dan untuk keluarga agar mencapai konsep tersebut?

Jawaban : jadikan hari libur (seperti hari ahad) untuk keluarga seperti liburan, jalan-jalan dll.

Pertanyaan 6 : Siapakah peran penting dalam keluarga?

Jawaban : suami kemudian istri kemudian anak

Pertanyaan 7 : apakah berpengaruh istri berpendidikan atau tidak

¹⁰QS. An Nisa':34

Jawaban : sebenarnya berpengaruh, namun pengaruh yang solehah lebih besar.

Pertanyaan 8 : Apa barometer teraplikasinya konsep ini?

Jawaban : apakah sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah atau tidak.

2) Nama : Ustadz Hendri Waluyo, Lc., M.Hum.

Jabatan : Staf Pengajar Prodi Ilmu Hadits

Pertanyaan 1 : Bagaimana menurut ustadz Konsep baiti jannati ?

Jawaban : Rumah seakan-akan surge. Diisi dengan hal-hal yang mengantarkan ke surga.

Pertanyaan 2 : Apakah jumlah anak mempengaruhi keluarag?

Jawaban : tidak berpengaruh, karena banyak anak pun kalo tanpa perencanaan yang baik bisa jadi boomerang.

Pertanyaan 3 : Bagaimana kiat-kiat membangun konsep ini?

Jawaban : Menyadari akan kekurangan masing-masing

Pertanyaan 4 : Apa faktor pendukung terciptanya konsep baiti jannati ?

Jawaban : Lingkungan yang islami dan kondusif

Pertanyaan 5 : Kapan antum membagi waktu untuk keluarga?

Jawaban : Di akhir pekan

Pertanyaan 6 : Siapakah yang menjadi peran penting dalam sebuah keluarga?

Jawaban : Suami

Pertanyaan 7 : Apakah berpengaruh istri berpendidikan?

Jawaban : Tidak pengaruh

Pertanyaan 8 : Apa barometer teraplikasinya konsep ini?

Jawaban : Sesuai tuntunan Rasulullah karena walaupun kaya raya seperti orang kafir, tidak dikatakan sesuai konsep baiti jannati, karena tidak mengharap ridho illahi.

3) Nama : Ustadz Khoirul Ahsan, BA.

Jabatan : Staf Pengajar Prodi Ahwal Syakhsiyah & Pembina Akhlak dan Ibadah

Pertanyaan 1 : Bagaimana konsep baiti jannati?

Jawaban : Seakan akan rumah yang didambakan, yang nyaman dan tentram oleh orang yang menempatnya dengan saling melengkapi dalam kebaikan.

Pertanyaan 2 : Apakah berpengaruh jumlah anak dalam menerapkan konsep tersebut?

Jawaban : Semakin banyak anak semakin baik, namun harus diperhatikan anak-anaknya karena akan ditanya diakhirat.

Pertanyaan 3 : Apa kiat-kiat membangun konsep ini?

Jawaban : Anggota keluarga saling mengerjakan kewajiban masing masing dan saling melengkapi.

Pertanyaan 4 : Apa faktor pendukung terciptanya konsep ini?

Jawaban : Faham agama untuk menjalin keluarga harmonis.

Pertanyaan 5 : Kapan ustadz membagi waktu untuk keluarga?

Jawaban : Sisihkan sepekan sekali atau dihari hari kosong.

***Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah
- Muh. Rujib Abdullah***

Pertanyaan 6 : Siapakah yang memiliki peran penting dalam keluarga?

Jawaban : Suami karena sebagai kepala keluarga.

Pertanyaan 7 : Apakah berpengaruh istri berpendidikan atau tidak ?

Jawaban : Semakin tinggi dalam hal agama bagus. Namun kalau umum tidak banyak mempengaruhi.

Pertanyaan 8 : Apa yang menjadi barometer teraplikasinya konsep ini?

Jawaban : Walaupun sederhana tetap bisa serasa surga, karena saling qonaah itu membuat hidup lebih tenang.

4) Nama : Ustadz Abdusyakur

Jabatan : Staf P3M Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah

Pertanyaan 1 : Bagaimana Konsep baiti jannati menurut ustadz?

Jawaban : Keluarga yang penuh dengan ketenangan di dalamnya, tarbiah dan sebagainya yang selalu berusaha mengikuti bagaimana Rasulullah berumah tangga.

Pertanyaan 2 : Apakah berpengaruh jumlah anak dalam sebuah keluarga?

Jawaban : Adapun ada atau tidak adanya anak, maka sangat berpengaruh. Baik dari sisi kebahagiaan di dunia serta keutamaan di akhirat. Adapun jumlahnya, tidak berpengaruh.

Pertanyaan 3 : Apa kiat-kiat membangun konsep ini?

Jawaban : Meniru bagaimana Rasulullah berumah tangga dan jangan terperdaya dengan rumah tangga orang barat atau artis-artis.

Pertanyaan 4 : Apa faktor penghambat konsep ini?

Jawaban : Adapun internal, maka diantaranya perbedaan dalam masalah agama, baik itu beda agama, pemahaman aqidah atau yang lainnya yang disana sebenarnya tidak di toleransi untuk berbeda dengan kata lain kebenaran hanya mutlak satu saja tidak pada selaiannya. Adapun eksternal, mungkin latar belakang suami atau istri yang tidak baik yang mengakibatkan kesenjangan di rumah tangga.

Pertanyaan 5 : Bagaimana membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga?

Jawaban : Berusaha setiap harinya membagi waktu untuk semua elemen. Sekian jam untuk pekerjaan, dakwah, belajar, membantu istri, mendidik anak dan sebagainya.

Pertanyaan 6 : Apakah berpengaruh tingkat pendidikan istri dalam membangun konsep ini?

Jawaban : Permasalahan akan terjadi jika tingkat jenjang akademik istri lebih tinggi dari suami.

Pertanyaan 7 : Apa standar dikatakan rumah tangga telah mengaplikasikan baiti jannati?

Jawaban : Ketila rumah tangga ini telah berusaha mengikuti Rasulullah bagaimana berkeluarga.

5) Nama : Usatdz Dr.Muhammad Nur Ihsan, MA.

Jabatan : Kemahasiswaan

Pertanyaan 1 : Apa konsep baiti jannati ?

Jawaban : Jika melihat dari kata Jannah sendiri maka konsep baiti jannati memiliki kaitan dengan sesuatu yang menyenangkan dan kenikmatan yang sulit dibayangkan. Jika didefinisikan, konsep baiti jannati adalah konsep dimana keluarga yang menerapkannya akan diliputi dengan kesenangan, ketentraman, dan kenyamanan.

Pertanyaan 2 : Apakah pilar-pilar keluarga yang menerapkan baiti jannati?

Jawaban :

1. Iman
2. Penuh dengan ibadah
3. Dihiasi dengan akhlak mulia

Pertanyaan 3 : Apa yang faktor dalam terpenuhinya konsep baiti jannati?

Jawaban : Terpenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terwujudnya keamanan di dalam keluarga, kesehatan pada tiap anggota keluarga. Akan tetapi yang paling berpengaruh adalah faktor dari dalam (Iman, ibadah, akhlak).

Pertanyaan 4 : Apa faktor yang jadi penghambat tercapainya konsep baiti jannati ?

1. Kebodohan tentang hak dan kewajiban
2. Komunikasi yang tidak baik, akibat dari kebodohan tadi.
3. Faktor kejiwaan; mudah emosi
4. Egois

Pertanyaan 5 : Apakah Pekerjaan menjadi penghambat dalam terwujudnya konsep baiti jannati?

Jawaban : Harus dilihat individunya, jika seseorang tersebut tidak memiliki perencanaan hidup yang baik dan manajemen waktunya buruk maka pekerjaan bias menghambat terwujudnya konsep baiti jannati di dalam keluarga. Selain itu niat itu sangat penting, ketika bekerja kita harus meniatkan pekerjaan ini sebagai ibadah. Adapaun jika pembagian saya pribadi:

07.00 – 13.30 : Pekerjaan
13.30 – 15.10 : Istirahat
15.10 – Maghrib : Untuk keluarga (bersantai, evaluasi kegiatan anak, dll)
Malam hari : Persiapan untuk hari esok

Pertanyaan 6 : Jumlah anak adakah pengaruh?

Jawaban : Hal pertama yang perlu dipahami adalah anak merupakan rezeki dari Allah, artinya ini adalah sebuah kebaikan. Namun anak pun bisa menjadi ujian, maka kita perlu pertolongan kepada Allah ta'ala. Hal yang lainnya adalah orang tua yang soleh juga berperan penting disini dalam mengatur anak-anak sehingga anak tidak menjadi penghambat dalam merealisasikan konsep ini. Kesimpulannya banyak atau sedikit jumlah anak tidak ada pengaruh jika memang orang tua termasuk orang yang soleh dan sebaliknya.

Pertanyaan 7 : Haruskah berpendidikan tinggi untuk mewujudkan keluarga yang berkonsep baiti jannati?

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah - Muh. Rujib Abdullah

Jawaban : Tidak, faktanya tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi tapi tidak sukses dalam membangun kehidupan berkeluarga. Pendidikan juga perlu namun tidak menjadi syarat pokok suksesnya konsep baiti jannati.

Pertanyaan 8 : apa barometer sebuah keluarga bisa disebut telah mengaplikasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Barometernya adalah:

1. Hubungan anggota keluarga dengan Allah ta'ala, tampak dari keimanannya, akhlaqnya.
2. Interaksi keluarga dengan masyarakat.

Pertanyaan 9 : Keluarga tanpa konflik = keluarga yang merealisasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Keluarga yang menerapkan konsep baiti jannati bukan berarti disana tidak ada konflik, karena konflik itu tidak dapat dihindari. Keluarga yang menerapkan konsep baiti jannati adalah keluarga yang di dalamnya minim konflik dan ketika keluarga tersebut dihadapkan dengan konflik maka akan mudah dan cepat diselesaikan tanpa harus berlarut-larut.

6) Nama : Ustadz Fandi Kasbaran, S.Sy.

Jabatan : Staf Pengajar Idad Lughowi

Pertanyaan 1 : Bagaimana Konsep baiti jannati menurut anda?

Jawaban : Konsep yang dibangun antara suami istri yang mana saling mengetahui hak dan kewajiban, saling mengingatkan mana yang menjadi hak dan kewajiban, serta memperhatikan pendidikan anak-anak.

Pertanyaan 2 : Apakah Jumlah anak dan istri saling mempengaruhi?

Jawaban : Tidak secara langsung. Karna bertambah anak bertambah kewajiban.

Pertanyaan 3 : Apa saja kiat-kiat tercapainya konsep tersebut?

Jawaban : Mendidik istri dan anak kita dg baik. Contoh: mengajak kajian

Pertanyaan 4 : Apa faktor mendukung dan menghambat pencapaian konsep ini?

Jawaban :

- Internal: pendidikan sebelumnya oleh keluarga
- Eksternal: informasi yang masuk ke rumah tangga baik dari medsos dll
- Adapun tetangga faktor eksternal yang berpengaruh dalam rumah tangga.
- Membatasi dengan batasan syariat.

Pertanyaan 5 : Bagaimana cara membagi pekerjaan dan keluarga?

Jawaban :Membatasai waktu kerja dg keluarga. Kalo saya pribadi: sore ngajak anak-anak, magrib dan isya untuk ngobrol dg keluarga. Membacakan buku kisah bergambar, Mendengarkan tilawah karna anak usia <2, Nasehat lewat tulisan atau pesan WA.

Pertanyaan 6 : siapa peran penting anggota keluarga?

Jawaban : Suami dan yang paling penting adalah seluruh anggota keluarga.

Pertanyaan 7 : Apakah jenjang pendidikan istri memiliki peran penting?

Jawaban : Ada. Terlebih istri juga berpendidikan syariah.

Pertanyaan 8 : Bagaimana antum menghadapi permasalahan keluarga?

Jawaban : Menghadapi permasalahan keluarga dg komunikasi secara verbal.

7) Nama : Ustadz Dr. Musyafa Addariniy, MA.

Jabatan : Staf Pengajar Prodi Ahwal Syakhsiyah

Pertanyaan 1 : Aspek apa yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga?

Jawaban : Ada 2 aspek dzhoir dan batin. Dzohir : memperhatikan kondisi rumah seperti kerapian, kebersihan, tempat tamu dipisah antara laki dengan perempuan, tidak ada music, dan menjauhi hal-hal yang menyelisihi syariat serta mendidik anak dengan adil.

Pertanyaan 2 : Apakah jumlah anak dan istri mempengaruhi konsep baiti jannati?

Jawaban : Jumlah istri dan anak berpengaruh dalam konsep ini. Akan tetapi ada anak tapi juga harus terawat. Lebih baik anaknya sedikit tapi terawat dari pada banyak tapi tidak terawat. Dan tentunya anak tersebut bermanfaat bagi islam.

Pertanyaan 3 : Apa kiat-kiat ustadz dalam membangun konsep ini?

Jawaban : Adapun Kiat-kiat yang berusaha kami bangun:

1. Sesuai dg syariat
2. Tau hak dan kewajiban masing-masing
3. Menyadari posisi masing-masing

Pertanyaan 4 : Apa faktor yang mendukung dan menghambat konsep ini?

Jawaban : Faktor yang mendukung adalah ilmu syariat dan akhlak. Faktor penghambat seperti medsos, ketidak tahuan akan kewajiban dan hak masing-masing, egoism.

Pertanyaan 5 : Bagaimana antum membagi waktu kerja dengan keluarga?

Jawaban : Membagi kerja dg keluarga yang jadi masalah adalah di rumah tapi masih mengerjakan tugas maka harus dg mengabarkan ke istri.

Pertanyaan 6 : Bagaimana dan kapan antum mengajari anak-anak ustadz?

Jawaban : Mengajari anak kami dengan cara mengundang orang lain untuk mengajari anak-anak dan waktunya dari magrib sampai isya. Karna istri sedang ada momongan dan saya sendiri sibuk dengan pekerjaan.

Pertanyaan 7 : Apakah ada waktu khusus untuk jalan-jalan dengan keluarga?

Jawaban : Ada agenda minimal sebulan sekali untuk refresing atau jalan-jalan mencari tempat makan bareng.

Pertanyaan 8 : Siapa yang berperang penting dalam membangun konsep ini?

Jawaban : Peran penting adalah suami dan Orang tua dan mertua diharap tidak sangat masuk dalam rumah tangga anaknya.

Pertanyaan 9 : Apa barometer berjalanya konsep ini?

Jawaban : Barometernya dengan melihat kebaikan keluarga dari sisi agama, keharmonisan, dilihat dari anaknya juga bagaimana akhlaknya.

Pertanyaan 10 : Ketika ada masalah, bagaimana kah mengatasinya?

***Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah
- Muh. Rujib Abdullah***

Jawaban : Disadarkan dan keterbukaan hati, mengingatkan akan kedudukan dari setiap anggota keluarga.

Pertanyaan 11 : Apakah pendidikan Istri mempengaruhi?

Jawaban : Pendidikan istri sangat mempengaruhi hanya saja harus dipadukan dg tabiat yang baik.

8) Nama : Ustadz Ahyat Habibi, BA.

Jabatan : Pembantu Ketua Puket II

Pertanyaan 1 : Apa definisi Konsep Baiti Jannati menurut anda?

Jawaban : Konsep baiti jannati di dalam keluarga adalah sebuah konsep yang mengatur sebuah rumah tangga dimana sang suami berperan penuh sebagai pemimpin rumah tangga tersebut, jadi dia yang menentukan kebijakan dan keputusan di dalam rumah tangga dan sang istri berperan sebagai pelaksana dari kebijakan tersebut. Namun hal ini tidak berlaku secara mutlak, seorang istri dapat membuat suatu keputusan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Pertanyaan 2 : Apa saja kiat-kiat untuk mewujudkan konsep ini di dalam keluarga anda?

Jawaban : Kiat-kiat dalam mewujudkan konsep baiti jannati di dalam keluarga: Suami maupun istri saling memahami hak dan kewajibannya. Jadi di awal suami sudah mulai menjelaskan apa saja kewajiban dan hak dari suami dan istrinya. Istri bisa meminta apa yang di luar dari hak yang disebutkan, tapi suami yang berhak memutuskan apakah istri akan mendapatkan apa yang dia minta dari suaminya atau tidak. Selain itu istri tidak boleh menuntut hal tersebut atau memaksa untuk mendapatkannya, karena bukan dari hak-haknya dan bukan menjadi kewajiban suami untuk memenuhinya

Pertanyaan 3 : Apakah pendidikan tinggi berpengaruh di dalam menerapkan konsep baiti jannati?

Jawaban : Bukan sesuatu yang sangat urgent. Yang paling penting adalah Pendidikan akhlaq atau Pendidikan karakter. Pendidikan yang seperti ini biasanya didapat ketika masih dalam asuhan orang tua. Misalnya masalah sikap terhadap suami, jika orang tua sejak awal sudah mendidik anak-anaknya atau minimal memberikan contoh bagaimana seharusnya sikap seorang istri terhadap suami. Ustadz Ahyat bercerita tentang ibunya yang merupakan sosok yang taat kepada suaminya. Hal ini yang kemudian dicontoh oleh anak-anaknya (saudaranya Ustadz Ahyat) dan diterapkan ketika sudah berumah tangga, mereka memiliki karakter yang sama dengan ibunya yaitu taat kepada suami.

Pertanyaan 4 : Apakah pekerjaan berpotensi menghalangi terwujudnya konsep baiti jannati di dalam rumah tangga?

Jawaban : Sangat berpotensi.

Pertanyaan 5 : Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga?

Jawaban : Beliau fokuskan pada waktu kerja yaitu pukul 07.00 – 13.30 hanya untuk pekerjaan. Selebihnya beliau khususkan untuk keluarga. Namun demikian, jabatan beliau sebagai PUKET II Bagian Keuangan seringkali memaksa beliau bekerja di luar jam kerja. Buntutnya terjadi cek-cok.

Pertanyaan 6 : Apakah jumlah anak berpengaruh dalam mewujudkan konsep ini? Jawaban: Memang dengan banyaknya anak akan menambah beban amanah dan kesibukan, tapi anak tidak bisa dijadikan alasan apakah akan berpengaruh ke gagal atau tidaknya konsep ini di dalam keluarga. Akan tetapi bisa saja anak menjadi salah satu faktor terwujudnya konsep baiti jannati. Bagian dari amanah itu adalah menjaga kedekatan dengan anak, dengan begitu akan tercipta komunikasi yang baik dengan mereka yang akan mengantarkan kepada terwujudnya konsep baiti jannati. Komunikasi yang baik itu akan memudahkan orang tua ketika anak memiliki masalah atau ketika anak membutuhkan orang tua. Sebaliknya, komunikasi yang buruk malah akan memperburuk masalah. Ustadz mencontohkan dengan apa yang pernah dialami oleh salah satu temannya (perempuan), ketika ada seorang lelaki yang ingin mengkhitbah dia, dia kesulitan untuk menyampaikan hal tersebut kepada ayahnya. Ini dikarenakan sedikitnya waktu yang diluangkan oleh ayahnya untuk keluarga yang mengakibatkan tidak terjalinnya komunikasi yang baik.

Pertanyaan 7 : Apa barometer sebuah keluarga bisa disebut telah mengaplikasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Kembali lagi ke poin pertama: secara umum suami pengambil keputusan, istri pelaksana. Bukan sebaliknya.

Pertanyaan 8 : Apakah keluarga tanpa konflik adalah keluarga yang merealisasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Lebih ke sedikit konflik, bukan tidak ada konflik. Karena manusia itu bukan robot yang bekerja sesuai dengan bagaimana programnya. Selain itu, iman manusia itu naik juga turun. Artinya manusia bisa dipastikan berbuat salah yang ujung-ujungnya menimbulkan konflik. Bahkan di rumah Rasulullah juga terjadi konflik.

9) Nama : Ustadz Nur Kholis Kurdian, Lc., M.Th.I.

Jabatan : Ketua Prodi Ilmu Hadits

Pertanyaan 1 : Apa definisi Konsep Baiti Jannati menurut anda?

Jawaban : Masing-masing dari suami dan istri melaksanakan hak dan kewajibannya. Kemudian di dalamnya terjaga ketenangan.

Pertanyaan 2 : Apa saja faktor-faktor pendukung terwujudnya konsep ini?

Jawaban :
Faktor internal:
1. Keimanan

**Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah
- Muh. Rujib Abdullah**

2. Mengikuti tuntunan (Rasulullah)
3. Saling memahami, saling memberikan udzur. Karena seseorang pasti akan melakukan kesalahan

Faktor eksternal:

Lingkungan (الجار قبل الدار)

Pertanyaan 3 : Apa faktor yang berpotensi menghambat terwujudnya konsep ini?

Jawaban : Kebodohan atau ketidaktahuan tentang hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Pertanyaan 4 : Apakah pekerjaan bisa jadi penghambat terwujudnya konsep ini?

Jawaban : Tidak, karena jika kita bisa memahami kepada anak dan istri tentang hak-hak mereka yang tentunya pembagiannya harus proporsional mengingat Ustadz juga punya kewajiban di dalam pekerjaannya, pemimpin keluarga senantiasa memenuhi hak-hak mereka (maksudnya hak waktu) maka pekerjaan itu tidak akan jadi masalah dalam pewujudan konsep baiti jannati.

Pertanyaan 5 : Apakah keluarga tanpa konflik adalah keluarga yang merealisasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Belum tentu. Ustadz menjelaskan barometer setidaknya di dalam keluarga itu ada sikap saling memahami, saling memberikan udzur.

10) Nama : Ustadz Deni Irawan, MA.

Jabatan : Ketua Prodi Idad Lughowi

Pertanyaan 1 : Apa definisi Konsep Baiti Jannati menurut anda?

Jawaban : Jika kembali kepada makna Jannah, artinya surga. Artinya ada kenikmatan disitu. Ketika keluarga tersebut dipenuhi dengan kenikmatan, keberkahan, dan kondisi dimana suami dan istri saling melengkapi kemudian terpenuhi hak dan kewajibannya.

Pertanyaan 2 : Apa saja kiat-kiat untuk mewujudkan konsep ini di dalam keluarga anda?

Jawaban : Kiat-kiat dalam mewujudkan konsep ini?

1. Diawali dari ketika memilih pasangan sesuai syariat, yaitu wanita solihah (dzat ad-Diin).
2. Masing-masing pihak mengetahui hak dan kewajibannya.
3. Berdoa kepada Allah ta'ala agar diberikan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Pertanyaan 3 : Apa saja faktor-faktor pendukung terwujudnya konsep ini?

Jawaban : Faktor internal:

1. Pendidikan agama
2. Keuangan
3. Qonaah atau merasa cukup, baik pada istri ataupun suami.
4. Saling menjaga, suami menjaga pandangannya dan istri menjaga kehormatannya.

Faktor luar:

1. Keturunan
2. Lingkungan atau tetangga
3. Pergaulan

Pertanyaan 4 : Apa faktor yang berpotensi menghambat terwujudnya konsep ini?

Jawaban : Penghambat terwujudnya konsep baiti jannati:

1. Niat yang salah, dimana niatnya menikah dan berumah tangga hanya untuk urusan dunia saja sedangkan unsur ibadah tidak dia libatkan di dalamnya.
2. Anak dan istri yang tidak dididik dengan Pendidikan agama yang baik bisa menjerumuskan ke hal-hal yang buruk.

Pertanyaan 5 :Apakah jumlah anak punya pengaruh buruk terhadap pewujudan konsep di dalam keluarga?

Jawaban : Tidak ada pengaruh, bahkan bisa jadi pendukung untuk mewujudkan konsep baiti jannati. Bisa kita bayangkan jika keluarga tanpa anak bagaimana hampanya keluarga tersebut, padahal anak adalah qurratu a'yun yang artinya penyejuk mata yang membawa kesenangan dan ketenangan. Selain itu suami juga akan lebih bersemangat untuk mencari nafkah dan istri juga bersemangat untuk mendidik anak-anaknya.

Pertanyaan 6 : Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga?

Jawaban : Pengaturan waktu seperti ini:

- | | |
|-----------------|---|
| 07.00 – 13.30 | : Kerja |
| 13.30 – Ashar | : Istirahat bersama keluarga |
| Ashar – Maghrib | : Mempersiapkan tugas-tugas (jabatan) atau persiapan mengajar esok hari |
| Maghrib – Isya | : Waktu untuk keluarga |
| Ba'da Isya | : Istirahat dan menemani anaknya belajar |
| Sebelum 07.00 | : Persiapan mengajar |

Sedangkan hari libur seperti hari Ahad jika tidak ada agenda di luar maka akan dihabiskan dengan keluarga, seperti belanja kebutuhan bersama, rekreasi, dll.

Pertanyaan 7 : Apa barometer sebuah keluarga bisa disebut telah mengaplikasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Barometer sebuah keluarga bisa disebut telah mengaplikasikan konsep baiti jannati:

1. Terpenuhi hak dan kewajiban masing-masing
2. Keluarga tersebut diliputi kebahagiaan
3. Dll

Pertanyaan 8 : Apakah keluarga tanpa konflik adalah keluarga yang merealisasikan konsep baiti jannati?

Jawaban : Keluarga tidak bisa lepas dari konflik, sampai-sampai bisa disebut adanya konflik itu hal biasa di dalam keluarga. Karena berumah tangga itu

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah **- Muh. Rujib Abdullah**

berkumpulnya dua orang, laki-laki dan perempuan dimana keduanya pasti memiliki tabiat yang berbeda yang menyebabkan di kondisi tertentu akan ada ketidaksepahaman. Namun konflik yang dimaksud disini adalah konflik yang tidak menyebabkan perpecahan atau perceraian, yang seperti ini harus dihindari.

11) Nama : Ustadz Muhsa Syarafuddin, Lc. M.H.I

Jabatan : Ketua Prodi Ahwal Syakhsiyah

Pertanyaan 1 : Apa konsep baiti jannati?

Jawaban : Konsep baiti jannati adalah gambaran ideal keluarga islami yang merujuk pandangan islam dalam membangun rumah tangga oleh semua anggota keluarga

Pertanyaan 2 : Apakah jumlah anak mempengaruhi keharmonisan?

Jawaban : jumlah anak tidak mempengaruhi secara mutlak, karena itu bukan unsur terpenting dalam rumah tangga, dan banyak anak banyak rezeki karena memang masing masing sudah dicatat rizkinya

Pertanyaan 3 : Apa Kiat-kiat membangun konsep ini?

Jawaban : Kiat-kiat membangun konsep ini yang paling penting adalah memiliki ilmu sesuai Alquran dan sunnah dan diterapkan di kehidupan sehari hari serta dibangun dengan terobosan zaman ini dalam perkara dunia

Pertanyaan 4 : Apa faktor yang menghambat dan mendukung konsep ini?

Jawaban : Diantara faktor pendukungnya adalah pergaulan dalam persahabatan serta tetangga sekitar

Pertanyaan 5 : Bagaimana cara nya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga?

Jawaban : Harus ada waktu untuk keluarga dan bangun kerjasama dengan membagi tugas kepada istri, karena tugas suami lebih banyak untuk mencari nafkah

Pertanyaan 6 : Siapakah yang memiliki peran terpenting dalam membangun konsep ini?

Jawaban : Peran terpenting tentunya suami berdasarkan firman Allah, maka hendaknya seorang ayah mengontrol dan membimbing keluarga, namun tak kalah penting peran seorang Ibu dalam mendidik anak, betapa banyak ulama terlahir karena dukungan dan bimbingan dari ibunya

Pertanyaan 7 : Apakah istri berpendidikan tinggi mempengaruhi teori ini?

Jawaban : Pengaruh istri berpendidikan, tentunya yang paling utama adalah keshalihan seorang istri, karena betapa banyak istri yang berpendidikan tinggi dalam akademisnya namun tak bisa mendidik anak.

Pertanyaan 8 : Apa Barometer teraplikasinya konsep ini?

Jawaban : Barometer teraplikasinya konsep ini adalah sejauh mana keluarga itu menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari harinya.

Pembahasan

Konsep Baiti Jannati adalah Konsep Keluarga yang di bangun dengan mentauladani rumah tangga Rasulullah sallahu alaihi wassalam, hingga apabila kita dapat mencapainya surgapun seolah-olah berada di dalam rumah kita sendiri.

Dalam halnya keturunan yang tidak semua orang rata bisa mendapatkannya, dalam hal ini seseorang yang menginginkan konsep keluarga baiti jannati, tidak lah akan menjadi halangan hal tersebut terjadi, ia akan tetap bersyukur ada dan tiada nya anak keturunan, namun di lain sisi anak akan menjadi sesuatu nilai tambah menjadikan keluarga tersebut bahagia, namun anak akan menjadi tanggung jawab baru, disini seorang ayah ataupun ibu, bahkan lingkungan akan sangat mempengaruhi tumbuh berkembangnya seorang anak.

Adapun pencapaian keluarga sakinah, ataupun yang kita sebut sebagai baiti jannati dapat juga dengan memberikan ruang bagi istri dan anak jika kita seorang ayah. Memberikan waktu-waktu khusus bagi mereka merupakan hal yang sangat berharga untuk menimbulkan rasa kebersamaan, tumbuhnya kasih sayang, hingga pencapaian keluarga baiti jannati tersebut.

Unsur-Unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri.

Hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang di dipakai, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah yang artinya: *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka"*.¹¹

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

a. Adanya Saling Pengertian

Diantara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami isteri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup.

b. Saling Menerima Kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezki dan mati dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis, namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami isteri kita masing-masing kita terima secara tulus dan ikhlas.

c. Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan

¹¹ QS. Al Baqarah:87

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah - Muh. Rujib Abdullah

mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemanapun penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa

d. Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami isteri menginginkan hidup bahagia, kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya.

Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia.

Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga hendaknya antara suami isteri senantiasa berupayamemupuk rasa cinta dengan rasa saling sayang-menyayangi, kasihmengasihi, hormat-menghormati serta saling hormai-menghormai dengan penuh keterbukaan.

e. Melaksanakan Asas Musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap musyawarah terutama antarasuami dan isteri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masalah yang tidak dapatdipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikaptidak mau menang sendiri dari pihak suami ataupun isteri. Sikap sukamusyawah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasatanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan.

f. Ibu Yang Berpendidikan

Pendidikan seorang ibu dalam keluarga sangat lah penting, Yang mana walaupun seorang ayah memiliki kewajiban untuk mendidik namun seorang ibu tentu akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya, jadi pendidikan ibu sangatlah penting untuk mendidik seorang anak, terutama pengetahuannya soal agama.

g. Saling Memberi Hadiah

Dalam pencapaian keluarga baiti jannati tidak hanya dari aspek agama tapi psikologis apabila seseorang merasa senang maka pencapaian baiti jannati pun bisa didukung dengan misalnya saling memberi hadiah ,anak kepada ibu, ayah kepada anak ataupun istri dll. Maka dari situ akan tumbuh rasa saling menyayangi akan memudahkan tercapainya keluarga bahagia yang diharapkan. Sebagai mana disebutkan dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه وسلم : ((تهادوا تحابوا))

Dari sahabat Abu Hurairo rodhiyallahu anhu dari Rasulullah sholallahu alaihi wasallam: "salinglah kalian memberi hadiah niscaya kalian akan saling mencintai"¹²

Dengan beberapa unsur tersebut semoga bisa dapat membantu pencapaian konsep baiti jannati yang di harapkan sesuai dengan pandangan beberapa asatidzah Sekolah Tinggi

¹² Al-Bukhori, Muhamad bin Ismail. Adabul mufrod (dar al-basyair al-islamiyah : Bairut, 1989 M) Hal 208 Jilid 1

Dirasat Islamiyah, dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Dalam menjalankan konsep ini pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang mana sebuah konsep akan selalu terupdate dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapaun faktor-faktor yang mendukung terwujudnya konsep ini dapat dibagi dua, yaitu:

A. Faktor Internal

Faktor dari dalam keluarga atau faktor internal yang dapat mendukung terwujudnya konsep seperti berikut:

1. Keimanan. Allah taala berfirman di dalam al-Quran

(مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً)

“Barang siapa yang melakukan amalan sholih dan dia beriman baik dari kalangan laki-laki ataupun wanita maka akan kami berikan kehidupan dia menjadi kehidupan yang baik dan indah”

¹³

2. Pengetahuan agama.¹⁴
3. Akhlak mulia yang ada pada anggota keluarga.
4. Mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menjalani rumah tangga.
5. Saling memahami, saling memberi udzur.
6. Kondisi keuangan yang baik.
7. Sifat qona’ah atau merasa cukup.
8. Saling menjaga, suami menjaga pandangannya dan istri menjaga kehormatannya.

B. Faktor Eksternal

Adapun faktor dari luar maka sebagai berikut:

1. Lingkungan yang islami dan kondusif. Dengan memperhatikan keadaan rumah yang hendaknya rumah itu dalam keadaan bersih, rapi, dan enak di huni. Dalam hal ini juga dengan memperhatikan hukum-hukum yang berkenaan dengan rumah. Seperti ruang tamu anatar laki-laki dan perempuan tidak di campur, tidak ada musik di dalam rumah, segala hal yang berbau kesyirikan dan kemaksiatan dihilangkan dari rumah.
2. Terpenuhi segala kebutuhan keluarga. Tentunya ini dengan melihat kemampuan dari keluarga tersebut.
3. Latar belakang pasangan atau keturunan. Dengan melihat pasangannya maka ia akan tau segi kekurangan dan segi apa yang menjadikan ia tertarik. Hal ini sudah dijelaskan oleh syariat dalam kasus nadhor/atau melihat wanita yang hendak ia peristri. Rasulullah shallallahu alahi wasallam bersabda dalam sebuah hadits.

عن جابر قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: ((إذا خطب أحدكم المرأة فقدر أن يرى منها ما يدعو به إلى نكاحها فليفعل)) رواه أحمد وأبو داود

¹³ QS. An Nahl:97

¹⁴ Ahmad Nihal Munachifdlil Ula, Hanik Hidayat, *“Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer”* Jurnal Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.252>

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah - Muh. Rujib Abdullah

Dari sahabat Jabir beliau mendengar nabi sholallahu alaihi wasallam bersabda: “apabila seorang laki mengkhitbah wanita dan dia mampu untuk melihat apa dapat menjadikan dia tertarik untuk menikahinya maka lakukanlah” (HR Ahmad dan Abu Dawud)¹⁵

Adapun untuk seorang wanita syariat meberikan sebuah lampu penerang yang mana hal ini di jelaskan dalam sebuah hadits.

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إذا أتاكم من ترضون خلقه ودينه فزوجوه، إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد عريض))

Dari sahabat Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “apabila datang kepada kalian seorang laki-laki yang agama dan akhlaknya kalian ridhoi maka nikahkanlah. Jika tidak maka aka nada fitnah dan kerusakan yang terjadi di muka bumi ini”

Dari kedua hadits ini maka kita bias lihat bahwa melihat latar belakang itu amat sangat penting.

4. Pergaulan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ungkpan “الصاحب صاحب” teman itu yang menarik. Dan juga disebutkan dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((المرء على دين خليله، فلينظر أحدكم من يخالط))

Dari sahabat Abu Hurairah berkata, Rasulullah sholallahu alahi wasallam bersabda: “seorang itu sesuai agama temannya. Maka hendaknya seseorang itu melihat siapa yang dia berteman dengannya”¹⁶

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat terwujudnya konsep ada beberapa hal, diantaranya:

1. Niat yang salah, dimana niatnya ketika menikah dan berumah tangga hanya untuk urusan dunia saja sedangkan unsur ibadah tidak dia libatkan di dalamnya. Sebagaiman disebutkan dalam sebuah hadits.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Rasullah sholallahu alahi wasallam bersabda: “sesungguhnya amalan tergantung pada niatnya”¹⁷

2. Ketidaktahuan tentang hak dan kewajiban masing-masing, baik itu dari pihak suami maupun istri ataupun keduanya.

3. Perbedaan pemahaman agama.

4. Komunikasi yang buruk antar anggota keluarga.

5. Egoisme di dalam keluarga.

6. Informasi yang masuk ke dalam rumah tangga melalui media sosial atau yang lainnya.

¹⁵ As-saukaniy, Muhammad bin Ali. Nailul author syarh muntaqol akhbar (bait afkar dauliyah : Saudi Arabia) hal 1184

¹⁶ As-syaibani, Ahmad bin hambal. Musnad Imam Ahmad bin Hambal (Muassasah ar-risalah, 2001 M) Hal. 398 Jilid 13

¹⁷ As-syaibani, Ahmad bin hambal. Musnad Imam Ahmad bin Hambal (Muassasah ar-risalah, 2001 M) Hal. 398 Jilid 13

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa konsep baiti jannati dikalangan asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i merujuk pada rumah tangga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena sebaik-baik keluarga adalah keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka para asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i berusaha mengikuti bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkeluarga, baik dalam membangun keharmonisan dalam keluarga, mempertahankannya, ataupun dalam menyelesaikan beragam problematika keluarga yang setiap keluarga tak pernah lepas darinya. Dan disana terdapat faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat dalam berjalannya konsep keluarga asatidzah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Nihal Munachidlil Ula, Hanik Hidayat, "Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer" *Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.252>
- Al-Bukhori, Muhamad bin Ismail. *Adabul mufrod (dar al-basyair al-islamiyah : Bairut, 1989 M)*
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, Shohih Bukhori (dar ibnu katsir : bairut, 1987)
- Al-Quran Al-Karim
- Ari Abdul Kohar Rahmatullah, Agus Ruswandi, Annisa Nur Azizah, Nurkholipah, Puput Putriani, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun, " *Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.253>
- As-saukaniy, Muhammad bin Ali. *Nailul author syarh muntaqol akhbar (bait afkar dauliyah : Saudi Arabia)*
- As-syaibani, Ahmad bin hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal (Muassasah ar-risalah, 2001 M)*
- Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001)
- Hairul Fauzi, et al. "The Effectiveness of Principal Leadership in Managing a Tahfidz- Based Curriculum ". *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, vol. 8, no. 2, Dec. 2024, pp. 802-23, doi:10.22437/irje.v8i2.41524.
- Haris, Muhammad. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." Jurnal Ummul Qura Vol VI 1 (2015).*
- Haris, M., and Hidayatul Mufidah. "Implementation of Civic Education in Increasing Religious Tolerance in Elementary Schools in the 21st Century". *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, vol. 3, no. 1, Feb. 2025, pp. 468-75, doi:10.58905/athena.v3i1.388.
- https://www.academia.edu/26339881/MAKALAH_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_Keluar_ga_Sakinah Diakses 21:28 ,20/11/2024
- <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> Diakses 09:45 ,21/11/24
- Ibrahim Musthofa dkk, *kamus Al-Wasith (Dar Ad-da'wah)*
- Sari, M., and M. Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1 (1), 54-71." 2023,

***Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konsep Baiti Jannati Keluarga Asatidzah
- Muh. Rujib Abdullah***

Tim Penyusun, Kamus Besar Indonesia. (Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Jakarta:2008)

Zuman Malaka, "Prespektif Pendidikan Islam Terhadap Poligami", Jurnal Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2024) <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.234>